

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki peluang pasar yang signifikan bila di lihat dari jumlah tenaga kerja yang tersedia. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia terus berhadapan dengan isu pengangguran meskipun ekonomi nasional menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang baik. Di lihat dari besarnya angkatan kerja yang belum dimanfaatkan sepenuhnya, tingkat pengangguran di Indonesia merupakan masalah serius, seperti yang terlihat dari data statistik ketenagakerjaan nasional yang menunjukkan fluktuasi tahunan yang cukup signifikan (Amirudin,2022).

Pengangguran adalah isu ekonomi yang berdampak pada perkembangan ekonomi di sebuah negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Karena tingkat pengangguran yang rendah merupakan tanda pembangunan ekonomi yang efektif, tingkat pengangguran suatu negara dapat dianggap rendah jika pembangunan ekonominya berhasil

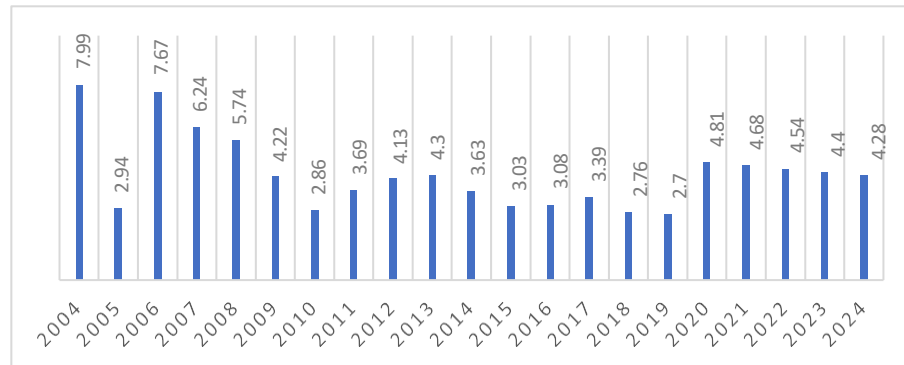
Menurut Amirudin, (2022) Pengangguran merupakan seseorang yang tergolong Angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbagi menjadi dua yaitu pengangguran terbuka dan pengangguran tertutup. Seseorang dapat dikatakan pengangguran terbuka jika ia tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Sedangkan pengangguran tertutup adalah seseorang yang memiliki produktivitas rendah,

Pendapatan rendah, tidak sesuai dengan kemampuan dan keahlian serta memiliki jam kerja tidak tentu yaitu ≤ 35 Jam selama satu minggu. Statistik pengangguran Indonesia menunjukkan bahwa lapangan kerja tidak selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Terlepas dari kemajuan ekonomi yang berkelanjutan setelah epidemi COVID-19, 7,46 juta warga Indonesia menganggur pada Agustus 2025, dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,85%.

Dalam perencanaan Pembangunan pemerintah, masalah pengangguran ini termasuk bagian penting yang dijadikan target untuk diselesaikan karena tinggi atau rendahnya masalah ini akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu daerah. Masalah pengangguran dapat menyebabkan berbagai persoalan ekonomi serta sosial. Seiring bertambahnya tahun, permasalahan pengangguran semakin krusial karena dalam Pembangunan ekonomi penciptaan kesempatan kerja tidak mampu lebih cepat dari peningkatan jumlah penduduk.

Selama sepuluh tahun terakhir, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tetap fluktuatif. Setelah pandemi COVID-19, perekonomian negara secara umum tumbuh, namun pengangguran belum sepenuhnya menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bantuan sumber daya manusia berkualitas tinggi dan regulasi pasar tenaga kerja yang masuk akal, pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah ketenagakerjaan.

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Tuban periode 2004-2024



Sumber: Data diolah (Badan Pusat Statistik)

Kabupaten Tuban merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki struktur ekonomi terlihat jelas. Sektor manufaktur, pertanian, pertambangan, dan energi mendominasi struktur ekonomi Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan meningkatnya aktivitas industri dan investasi. Namun, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Tuban masih fluktuatif dan belum menurun secara konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa banyak tenaga kerja lokal yang sebenarnya dapat diserap oleh ekspansi ekonomi daerah.

Pada gambar 1.1 berdasarkan grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tuban periode 2004–2024, terlihat bahwa tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang cukup dinamis dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada awal periode, TPT berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu sekitar 7,99% pada tahun

2004 dan kembali mencapai 7,67% pada tahun 2006. Setelah itu, TPT menunjukkan tren penurunan hingga mencapai 2,86% pada tahun 2010, yang mengindikasikan semakin baiknya kemampuan perekonomian daerah dalam menyerap tenaga kerja. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada periode 2011–2013, tingkat pengangguran kembali menurun dan mencapai titik terendah sebesar 2,70% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi lonjakan TPT menjadi 4,81% akibat perlambatan aktivitas ekonomi yang dipengaruhi pandemi COVID-19, sehingga banyak sektor usaha mengalami penurunan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja. Pada periode 2021–2024, TPT berangsur menurun dari 4,68% menjadi 4,28% menunjukkan adanya proses pemulihan pasar kerja meskipun belum kembali ke kondisi sebelum pandemi.

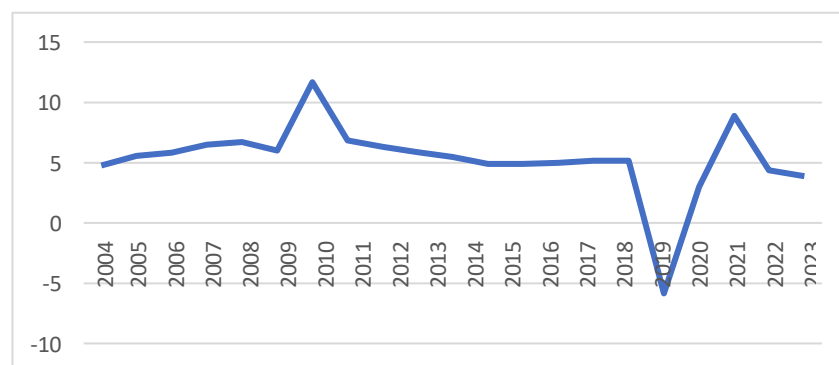
Secara keseluruhan, perkembangan TPT di Kabupaten Tuban mencerminkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan dalam jangka panjang, namun masih terdapat tantangan dalam menciptakan kesempatan kerja yang berkelanjutan guna menekan tingkat pengangguran secara lebih optimal.

Fakta bahwa penurunan ini tidak tajam menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya bertepatan dengan ekspansi ekonomi, sehingga memunculkan tanda-tanda fenomena pertumbuhan tanpa lapangan kerja. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Tuban dipengaruhi tidak hanya oleh pertumbuhan ekonomi tetapi juga oleh peraturan upah minimum dan rata-rata lama pendidikan,

yang keduanya memengaruhi kapasitas pasar tenaga kerja untuk menyerap pekerja seefisien mungkin.

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan produksi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran terbuka merupakan metrik penting untuk mengevaluasi efektivitas pembangunan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja yang suboptimal tercermin dalam tingkat pengangguran yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan sejumlah masalah sosial dan ekonomi, termasuk kemiskinan, ketidaksetaraan pendapatan, dan penurunan standar hidup.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tuban periode 2004-2024



Sumber: Data diolah (Badan Pusat Statistik)

Selama periode 2004–2024, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa perekonomian daerah mengalami dinamika yang cukup fluktuatif. Pada periode 2004–2009, pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren meningkat dari sekitar 4,8% menjadi 6%, yang mengindikasikan adanya perkembangan aktivitas ekonomi yang relatif

stabil. Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2010 dengan nilai sekitar 11,8%, yang kemungkinan didorong oleh meningkatnya investasi dan aktivitas sektor unggulan daerah. Pertumbuhan Ekonomi cenderung melambat secara bertahap hingga berada pada kisaran 5% selama periode 2015–2019. Guncangan terbesar terjadi pada tahun 2020 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi hingga sekitar -6%, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi. Perekonomian Tuban menunjukkan proses pemulihan yang cukup kuat pada tahun 2021–2022 dengan pertumbuhan kembali positif dan mencapai sekitar 9% pada tahun 2022. Pada periode 2023–2024 laju pertumbuhan kembali melambat hingga berada di kisaran 4%.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Tuban memiliki kemampuan untuk pulih dari tekanan ekonomi, namun masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Muhamad Paizal, Iwan Kusnadi and U. Sulia Sukmawati, (2023) peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya mendorong penciptaan lapangan kerja dan menurunkan angka pengangguran terbuka. Namun, pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tidak selalu berujung pada penurunan pengangguran yang signifikan. Hal ini disebut sebagai "*jobless growth*," yaitu situasi di mana ekonomi berkembang tetapi tidak mampu sepenuhnya menyerap

angkatan kerja. Pembangunan ekonomi di tingkat internasional, nasional, dan regional masih terhambat oleh masalah.

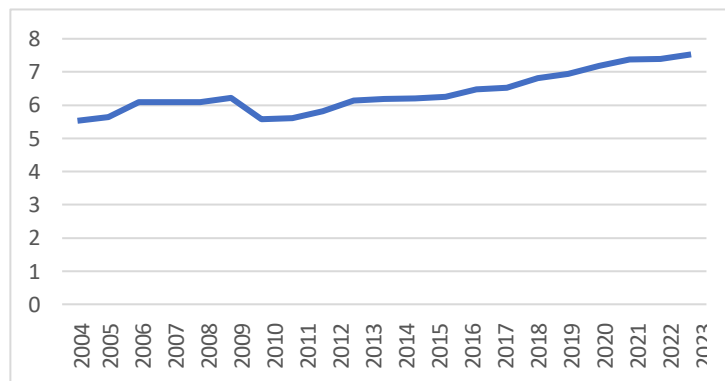
Kondisi pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu ukuran tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah. Diperkirakan bahwa peningkatan rata-rata jumlah tahun pendidikan akan meningkatkan pilihan pekerjaan individu dan produktivitas tenaga kerja. Namun, hal ini berpotensi meningkatkan pengangguran terdidik jika peningkatan pendidikan tidak diikuti dengan ketersediaan peluang yang sesuai.

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan dalam pendidikan menunjukkan pentingnya masalah sumber daya manusia. Ada lebih banyak peluang kerja karena pendidikan tinggi biasanya dikaitkan dengan kemampuan dan kompetensi yang lebih kuat. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi mungkin merupakan akibat dari pencapaian pendidikan yang rendah.

Dalam jurnal penelitian Siskawati, (2020) mengatakan Dibandingkan dengan orang yang hanya menyelesaikan sekolah menengah atas, mereka yang memperoleh pendidikan formal hingga tingkat universitas memiliki kapasitas intelektual yang relatif lebih kuat. Ningsih dan Khairi Pahlevi, (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal pekerja memiliki dampak signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena produktivitas individu di tempat kerja meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Akibatnya,

mereka yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih jenis dan atau bidang pekerjaan. Dalam hal pekerjaan, mereka cenderung lebih selektif.

Gambar 1. 3 Rata rata Lama Sekolah di Kabupaten Tuban periode 2004-2024



Sumber: Data diolah (Badan Pusat Statistik,)

Berdasarkan grafik tersebut Rata rata Lama Sekolah RLS Kabupaten Tuban selama periode 2004–2024 menunjukkan peningkatan yang stabil dan berkelanjutan, yang mencerminkan semakin baiknya capaian pendidikan masyarakat. Berdasarkan grafik Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Tuban periode 2004–2024, terlihat adanya tren peningkatan yang cenderung stabil dalam tingkat pendidikan penduduk. Pada tahun 2004, RLS berada pada kisaran 5,5 tahun, yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Selanjutnya, RLS terus mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami fluktuasi kecil pada periode 2010–2011, hingga mencapai sekitar 7,5 tahun pada tahun 2024. Secara akademis, peningkatan RLS ini mengindikasikan adanya perbaikan akses dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan formal yang didukung

oleh berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Tren tersebut mencerminkan semakin besarnya kesempatan masyarakat Tuban untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik sebagai bekal dalam meningkatkan kualitas hidup, keterampilan, dan daya saing di pasar kerja. Meskipun demikian, capaian RLS yang masih berada di bawah sembilan tahun menunjukkan bahwa sebagian penduduk belum menyelesaikan pendidikan menengah pertama secara penuh, sehingga upaya peningkatan akses dan keberlanjutan pendidikan tetap perlu menjadi perhatian untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di Kabupaten Tuban bertahap dalam kualitas dan partisipasi pendidikan di Kabupaten Tuban, meskipun peningkatan ini masih perlu terus didorong agar capaian pendidikan masyarakat dapat meningkat secara lebih signifikan dan merata.

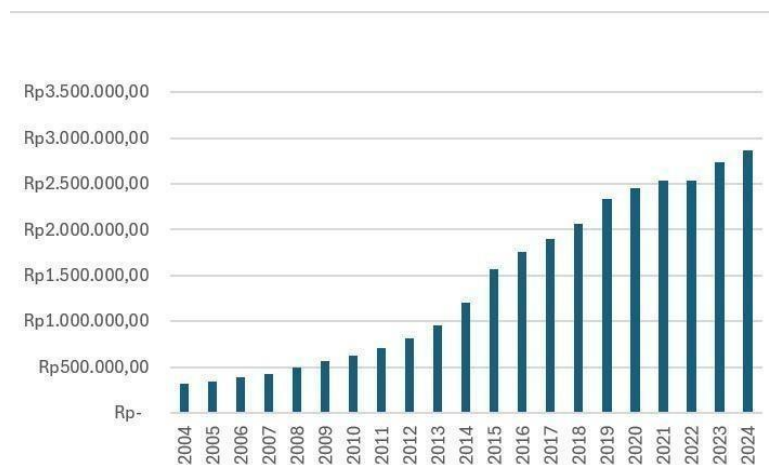
Pendidikan sebagai investasi bagi manusia adalah bagian penting dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang sangat krusial. Pendidikan bisa membuat negara lebih produktif karena menjadi cara bagi masyarakat untuk menjadi lebih tangguh dan mahir. Dengan kemampuan ini, masyarakat bisa menghasilkan lebih banyak produk dan meningkatkan kondisi ekonomi mereka (Johar et al., 2023).

Dibandingkan dengan seseorang yang hanya memiliki ijazah SMA, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi di suatu negara atau wilayah memiliki kemampuan intelektual yang relatif lebih tinggi. Akibatnya, mereka yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan, baik dari segi jenis maupun cakupan. Namun

demikian, mereka juga lebih selektif atau lebih menyukai posisi berdasarkan gaji dan kondisi tempat kerja daripada prospek pekerjaan. Bahkan, beberapa orang lebih memilih menganggur daripada bekerja (Johar et al, 2023).

Proses penyerapan tenaga kerja oleh pasar ditentukan oleh besarnya upah yang di tawarkan. Permintaan tenaga kerja akan menurun ketika upah meningkat. Peraturan upah minimum merupakan elemen lain yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka. Tujuan upah minimum adalah untuk menjamin taraf hidup yang layak dan melindungi kesejahteraan karyawan. Namun, kenaikan upah minimum dapat mengakibatkan biaya produksi yang lebih tinggi bagi bisnis.

Gambar 1. 4 Upah Minimum Kabupaten di Kabupaten Tuban periode 2015-2024



Sumber: Data diolah (Badan Pusat Statistik,2024)

Berdasarkan grafik UMK Kabupaten Tuban tahun 2004–2024, dapat dilihat bahwa upah minimum cenderung mengalami peningkatan dari Pada tahun 2004, UMK Kabupaten Tuban masih berada pada kisaran Rp300 ribu per bulan, kemudian terus meningkat hingga mencapai

sekitar Rp2,85 juta pada tahun 2024. Kenaikan yang relatif signifikan mulai terlihat setelah tahun 2014, yang menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam menyesuaikan tingkat upah dengan perkembangan ekonomi, inflasi, serta kebutuhan hidup layak masyarakat. Peningkatan UMK ini mencerminkan kebijakan perlindungan tenaga kerja yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan daya beli rumah tangga. Kenaikan UMK memberikan harapan bagi para pekerja untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak, memenuhi kebutuhan dasar keluarga, serta meningkatkan kualitas hidup. Namun demikian, peningkatan UMK juga perlu diimbangi dengan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi dunia usaha. Jika kebijakan menaikkan upah minimum tidak disertai dengan peningkatan produksi, maka kebijakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Penelitian mengenai pengangguran terbuka telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum. Namun hasil penelitian menunjukkan inkonsistensi. Saputra dan Salmah (2024), menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan Baihawafi dan Sebayang (2023), menemukan bahwa upah minimum justru berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka. Selain itu, pengaruh rata-rata

lama sekolah terhadap pengangguran juga masih menunjukkan hasil yang berbeda pada berbagai wilayah. Inkonsistensi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian berbeda ditunjukkan oleh (Abdullah. 2023) yang menyatakan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, upah minimum justru berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, terutama apabila tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas dan kesiapan tenaga kerja

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada skala nasional atau provinsi, seperti di Indonesia secara umum, Provinsi Sumatera Barat, maupun kabupaten dengan karakteristik industri tertentu seperti Kabupaten Gresik dan Kota Mataram. Penelitian yang secara khusus mengkaji Kabupaten Tuban masih sangat terbatas, padahal Tuban memiliki struktur ekonomi yang khas dengan dominasi sektor industri, pertambangan, dan energi, serta menunjukkan fenomena pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil namun tingkat pengangguran terbuka yang masih fluktuatif.

Rata-rata lama sekolah sebagai proksi kualitas sumber daya manusia sering kali memberikan implikasi yang berbeda-beda terhadap pengangguran. Peningkatan pendidikan diharapkan mampu menurunkan pengangguran, tetapi dalam kondisi tertentu justru berpotensi memunculkan pengangguran terdidik apabila tidak diimbangi dengan

ketersediaan lapangan kerja yang sesuai. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait peran pendidikan ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada tingkat kabupaten Tuban.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemilihan Kabupaten Tuban sebagai lokasi studi dengan rentang waktu analisis yang komprehensif, yakni dari 2004 hingga 2024. Selain itu, nilai tambah studi ini ada pada perpaduan variabel pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) untuk mengkaji tingkat pengangguran terbuka di wilayah yang sangat ditopang oleh sektor industri, pertambangan, dan energi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara empiris dengan judul skripsi **"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata rata Lama Sekolah, Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Tuban"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
2. Apakah Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
3. Apakah Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Tuban.

1.4 Ruang Lingkup

Cakupan penelitian dalam penyusunan skripsi ditetapkan berdasarkan variable independen terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum Kabupaten Terhadap Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Tuban selama periode 2004-2024. Penelitian ini menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), dan Upah Minimum Kabupaten (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) di Kabupaten Tuban selama periode 2004–2024 menggunakan data time series tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dianalisis menggunakan

regresi linier berganda.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam kajian ekonomi ketenagakerjaan daerah. Penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara struktur sektoral ekonomi, kualitas sumber daya manusia, kebijakan pengupahan, dan tingkat pengangguran terbuka, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa di wilayah atau periode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Tuban sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan sektor industri, peningkatan kualitas pendidikan, dan penetapan upah minimum. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan pelaku usaha mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Kabupaten Tuban, serta menjadi masukan bagi instansi terkait dalam merancang program penyerapan tenaga kerja yang lebih efektif dan berkelanjutan.

